

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Kerangka teoritis adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau dengan kata lain untuk mendiskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan. Tentang hal ini Jujun S. Soerya Sumantri mengatakan:

Pada hakekatnya memecahkan masalah adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar kita mendapatkan jawaban yang dapat diandalkan. Dalam hal ini kita mempergunakan teori-teori ilmiah sebagai alat bantu kita dalam memecahkan permasalahan.¹

Bertitik tolak dari pendapat di atas, maka dalam penelitian ini ada beberapa teori yang dipaparkan sebagai acuan terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Monks dkk. yang dikutip dalam buku Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar bagi anak melihat dirinya dan lingkungan.

Sementara menurut Hetherington dan Parke menjelaskan bahwa pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak yang terdiri dari kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian, perhatian, dan pengertian kasih sayang orang tuanya. Sedangkan dimensi yang kedua adalah cara orang tua mengontrol perilaku

¹Jujun S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 1978, h. 316

anakny, kontrol yang dimaksud disini adalah disiplin, disiplin mencakup tiga hal yaitu peraturan, hukuman, dan hadiah.

Melihat dari pendapat diatas dapat disimpulkan pola asuh orang tua adalah sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya, bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Pola asuh sebenarnya tidak akan terlepas dari adanya sebuah keluarga.²

Keluarga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (soelaeman,1994).³

Sedangkan menurut Kartini Kartono, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, merawat, dan sebagainya, sedangkan intinya ayah, ibu dan anak.⁴

Fungsi keluarga sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Orang tua berperan sebagai pengasuh anak, disadari atau tidak disadari oleh orang tua anak akan meniru apa saja yang akan dilakukan oleh orang tuanya.

² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting*, Kata Hati, Jogjakarta: 2013, h.134-135

³ Moh.Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Rineka cipta, Jakarta: 2010, h.17

⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Rajawali Pres, Jakarta: 1985 h. 19

Sebagaimana ditegaskan oleh Zahara Idris dalam bukunya “*Dasar-dasar pendidikan mengatakan*”: keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan, seperti pendidikan akhlak, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, rasa menanamkan kebiasaan, dan lain sebagainya. Hendaknya diberikan contoh oleh keluarga dengan contoh-contoh perbuatan, bukanlah dengan nasehat-nasehat sebab salah satu anak adalah meniru. Orang tua adalah Pembina dalam kehidupan anak, kepribadian orang tua, perilaku dan cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan terhadap kehidupan anaknya.”⁵

Orang tua selayaknya sadar dan paham peran yang harus dijalani dalam mengasuh anak mereka, sehingga tidak memunculkan tindakan yang lebih banyak yang merupakan dorongan ambisi pribadi dengan mengatas namakan cinta, kalau itu terjadi, artinya tindakan kita dalam menanamkan nilai-nilai akhlak seharusnya dilakukan secara cepat dan optimal, Lalu bagaimana sebaiknya orang tua bertindak mengasuh anak-anaknya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak usia sekolah.⁶

Dalam kehidupan keluarga, untuk menanamkan *akhlakul karimah* kepada anak, memang bukan hal yang mudah, diperlukan waktu yang lama dan latihan yang berulang-ulang, namun demikian, bila sesuatu kebiasaan telah dimilikinya maka kebiasaan itu akan melekat dalam diri si anak,⁷ Untuk menanamkan

⁵Zahara Idris, MA, *Dasar Pendidikan*.Angkasa Raya, padang: 1987, h.36

⁶ Sri Mulyati, *Spiritual Parenting*, Ramadhan Press, Yogyakarta :2013,h.8

⁷ Jalaludin,*MempersiapkanAnak Shaleh Terhadap Sunnah Rasulullah SAW*, Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2002, h.115

akhlakul karimah pada diri anak, orang tua bisa melakukan berbagai pendekatan, salah satunya dengan pendekatan demokratis yaitu bisa melalui :

1. Pembiasaan, misalnya membiasakan anak-anak membaca, atau mengucapkan *basmallah* jika memulai sesuatu pekerjaan dan *hamdallah* sebagai ucapan syukur atas segala hasil dan kenilmatan dari Allah Swt.
2. Teladan, misalnya orang tua menunjukkan contoh-contoh melalui ucapan-ucapan yang baik, memanggil dengan ucapan yang lembut dan memberi dengan menggunakan tangan kanan dan lain sebagainya.
3. Praktek lapangan, misalnya melakukan pekerjaan-pekerjaan sosial seperti kerja bakti membersihkan tempat-tempat ibadah.
4. Kompetensi, misalnya menyuruh dan mendorong anak-anak mengikuti perlombaan yang diadakan dalam perayaan hari-hari besar Islam.
5. Perintah dan larangan, yakni menyuruh anak-anak melakukan sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dan melarang perbuatan yang menyalahi ajaran agama.
6. Menciptakan ketentraman dan ketenangan dengan cara saling menghormati, saling menyayangi antara sesama anggota keluarga.⁸

Pengertian pola asuh demokratis orang tua didalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah sebagai berikut:

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan pengawasan yang tegas, kuat dan kokoh terhadap perilaku anak-anak, namun tetap

⁸ Yusran Mufty, *Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga*, Rosda Karya, Jakarta: 1996, h.25

menghormati kemerdekaan (kebebasan) dan kepribadian si anak. Dengan menetapkan tuntunan, patokan, dan peraturan kepada anak, sehingga mereka memiliki panduan dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari, tanpa memaksa kehendak anak.⁹

Ciri-ciri dari pola asuh tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan sesuatu pengawasan dan tuntunan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi.
- b. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.
- c. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanya dan dapat dirundingkan.
- d. Hubungan antara keluarga saling menghormati, pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati, demikian pula orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang.
- e. Ada komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan sesuatu pada orang tuanya dan orang tua mempertimbangkan.
- f. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata yang mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar.
- g. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertimbangkan dan yang tidak baik ditinggalkan.

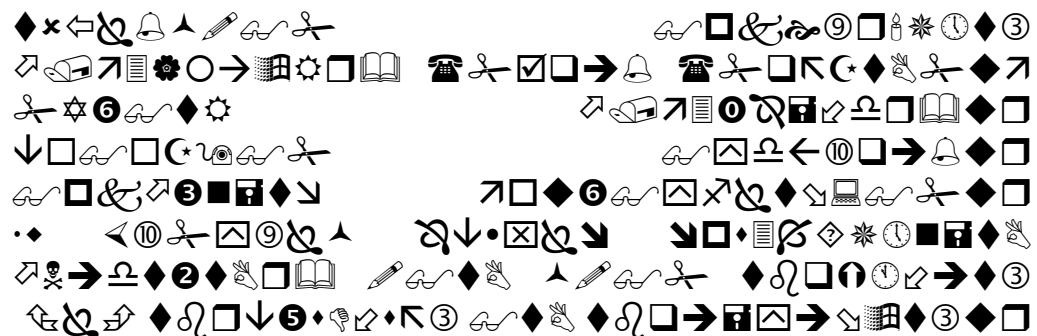
⁹ E.B. Surbakti, *Parenting Anak-anak*, Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, Jakarta: 2012, h.8

- h. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.
- i. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.¹⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, jikalau pola asuh demokratis ini diterapkan akan membentuk karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.¹¹

Selain itu, di dalam pengasuhan anak, peran penting orang tua sangat diperlukan, terutama seorang ayah, karena seorang ayah-lah yang bertanggung jawab atas keluarganya, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat At-Tahrim:

66



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

¹⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Op. Cit.*, h.138-139

¹¹ <http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-pola-asuh-menurut-para-ahli.html>, di akses pada tanggal 06 Januari 2014

Imam Ali Abi Thalib berkata terkait firman Allah Ta'ala, "*peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*" Ia berkata, "ajarkanlah kebaikan kepada diri kalian sendiri dan pada keluarga kalian" (diriwayatkan oleh Hakim di dalam kitabnya *Al-Mustadrak*). Para ahli tafsir berkata mengenai ayat tersebut, peliharalah dirimu yakni dengan menahan diri dari apa yang dilarang oleh Allah Swt. Muqatil berkata, hendaknya seorang muslim mendidik diri dan keluarganya secara menyeluruh termasuk anak mereka. Karena seorang ayah lah yang bertanggung jawab atas perbuatan keluarganya termasuk anaknya dihari kiamat nanti.¹²

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. maka akhlak dalam Islam bersumber dari iman dan takwa yang mempunyai tujuan langsung yang dekat yaitu harga diri dan tujuan yang jauh, yaitu ridha Allah Swt.

Islam adalah agama yang universal mengatur setiap sendi kehidupan manusia. Tegaknya nilai-nilai Islam dalam suatu ikatan keluarga untuk terwujudnya rumah tangga Islam tentu diharapkan oleh setia keluarga terutama anak-anak.¹³ Pola asuh yang baik diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan kepada anak menjadi bagian dari kepribadian mereka. Pola asuh yang diberikan terutama di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang bersumber

¹² Muhammad Bin Ibrahim Al-Hamd, Hamd Hasan Raqit, *Koreksi Kesalahan Mendidik Anak*, Nabawi Publishing, Solo: 2011, h.127

¹³ H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta :2008, h.89

dari Al-Qur'an dan Sunnah, karena Akhlak merupakan nilai terpenting yang berfungsi:

- a. Memberikan pola berbuat dan bertingkah laku.
- b. Memberikan pandangan hidup.
- c. Untuk mengetahui kebenaran.
- d. Membimbing manusia dari hidup menuju kematian.¹⁴

Dalam kehidupan keluarga, *akhlakul karimah* wajib diajarkan kepada anak-anak, supaya tidak terjadi penghalang masuknya surga di akhirat nanti. Oleh karena itu keluargalah yang berperan penting dalam mengajarkan anak-anaknya ber-*akhlakul karimah*. Pertanyaannya adalah akhlak seperti apa yang diajarkan orang tua terhadap anaknya, tentunya akhlak yang mengacu kepada Al-Qur'an dan As-sunnah karena dari sinilah puncak dari segala kebenaran. Melalui Al-Qur'an dan As-sunnah, anak-anak tidak akan cerdas secara spiritual saja. Tetapi dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah anak-anak kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁵

Dalam menanamkan kebiasaan berakhlak yang baik kepada anak, pola asuh demokratis dapat dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pembiasaan, Nabi Muhammad Saw menyabdakan: "*biasakanlah anak dengan shalat apabila ia telah dapat membedakan antara tangan kanan dan tangan kiri (HR.Abu Daud Baihaqi)*", kemudian Islam menghendaki agar

¹⁴ UU.Hamidi,*Nilai Suatu Kajian Awal*, UIR Press, Pekanbaru:1993, h.82-89

¹⁵ Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Remaja Rosdakarya, Bandung: 2004, h.25

manusia mempunyai sifat-sifat yang baik, karena dia dijadikan dalam sebaik-baik kejadian (QS. At-tin: 4). dan diperintahkan untuk selalu berbuat yang baik-baik (QS. At-tin: 6).

Sifat hanya akan terbentuk dengan pembiasaan, ada hukum yang menyatakan: *“Sesungguhnya yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang diulang-ulang kan menjadi adat, dan adat yang diulang-ulang akan menjadi sifat.* Karena itu biasakanlah anak-anak di didik dengan pola asuh yang demokratis, agar kelak nanti ia mempunyai sifat demokratis pula.

- b. Memberikan teladan, orang tua wajib mengasuh anaknya dengan pola asuh yang baik, karena itu orang tua wajib terlebih dahulu mempunyai budi pekerti yang baik, agar diteladani oleh anak-anaknya. Kalau misalkan orang tua menyuruh anaknya berbuat sesuatu, sedang ia sendiri tidak mengerjakannya, apalagi kalau mengerjakan berlawanan dengan yang disuruhnya, itu akan membuat anak menjadi bingung, puncaknya anak akan menjadi pemberontak, sebab ia merasa telah dibohongi.
- c. Memberikan pengertian, berikanlah pengertian anak terhadap setiap tingkah laku dan ajaran Islam yang harus dikerjakan seperti memberikan dengan ceramah, motivasi, tanya jawab, diskusi, membaca buku-buku tertentu, pemecahan masalah.
- d. Perintah dan larangan, yakni menyuruh melakukan sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dan melarang perbuatan yang menyalahi ajaran agama.

e. Musyawarah, setiap persoalan yang dihadapi yang berhubungan dengan anak, hendaklah mereka diajak bermusyawarah untuk menyelesaikannya, dengan demikian anak merasa dihargai dan merasa ikut bertanggung jawab. Karena itu mereka akan siap untuk memikulnya walaupun berat dan penuh resiko.¹⁶

Beberapa pola asuh orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak adalah sebagai berikut :

a. Pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak

Pola asuh di dalam menanamkan nilai akhlak secara demokratis memerlukan sebuah keterampilan tersendiri dari orang tua. Anak tidak akan mengerti bila orang tua terlalu keras kepadanya. Sikap lemah lembut dan tegas dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulia tentu tidaklah mudah, banyak kiat-kiat yang harus diperhatikan untuk menerapkan pola asuh demokratis di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di usia sekolah, misalnya orang tua mendorong anak berbuat baik dengan menunjukkan penanaman-penanaman akhlak seperti berbicaralah perlahan kepada anak atau secara lemah lembut sesuai dengan tahap perkembangan anak, jangan sampai diluar jangkauan kemampuannya, sehingga tidak wajar bagi si anak.¹⁷

B. Penelitian Relevan

¹⁶ H.Syahminan Zaini dan Hj. Murni Alwi, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Kalam Mulia, Jakarta,2004,h.40-45

¹⁷ Andi Hakim Nasoetion Dkk, *Pendidikan Dan Agama Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*, Logos Wacana Ilmu, Ciputat Indah Permai, 2001, h.111

Penelitian yang hampir serupa tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak usia sekolah 7 - 12 Tahun di Desa Muda Setia Kecamatan Bandar Seikijang ini sebelumnya sudah pernah diteliti oleh salah seorang peneliti yang bernama budi irawan mahasiswa IAIN SUSKA PEKANBARU yang berjudul "*upaya orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak anak usia sekolah 7 – 12 tahun di desa pulau payung rumbio kecamatan kampar*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi Irawan ini menunjukkan bahwa upaya orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak anak sekolah 7-12 tahun didesa pulau payung rumbio kecamatan kampar berkategori baik, ini bisa dilihat dengan persentasenya yaitu mencapai (86,44%), adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya disebabkan oleh Faktor ekonomi orang tua, faktor pendidikan orang tua, dan faktor perhatian orang tua terhadap kegiatan keagamaan. Dilihat dari faktor ekonomi orang tua yang menjadi kendala adalah mata pencaharian orang tua mayoritas petani dan pedagang, sedangkan dilihat dari faktor pendidikan orang tua, kebanyakan orang tua didesa pulau payung tamatan dari SLTA, dan dilihat dari perhatian orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak upayanya cukup tinggi.¹⁸

Kemudian penelitian lainnya yang relevan tentang pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak usia sekolah 7-12 tahun juga pernah diteliti oleh salah seorang mahasiswi IAIN SUSQA PEKANBARU yang bernama Nuryani, judul penelitiannya adalah *keteladanan orang tua tentang akhlak terhadap anaknya di dalam keluarga muslim didesa koto prambanan*

¹⁸ Budi Irawan, *upaya orang tua menanamkan nilai-nilai akhlak anak usia sekolah 7 – 12 tahun di desa pulau payung rumbio kecamatan kampar*. UIN SUSQA PEKANBARU, 2006

kecamatan kampar dapat digolongkan sudah “baik” hal ini dapat dilihat dari sebagian kecil saja dari indikator yang tidak terpenuhi oleh orang tua yaitu hanya 33%, dan sisanya 77% sudah dikategorikan baik keteladanan orang tua tentang akhlak terhadap anaknya dalam keluarga muslim didesa koto prambanan, hal ini ditunjukkan oleh kategori sebagai berikut:

66%-100% = “baik”

45%-65% = “kurang baik”

0%-45% = “tidak baik”.¹⁹

B. Konsep operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan dalam rangka memberikan batasan terhadap kerangka teoritis. Konsep ini diperlukan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, seperti yang penulis paparkan diatas ada tiga pola asuh di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak anak yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh

1. Pola asuh demokratis dalam menanamkan nilai-nilai anak usia sekolah dasar.

Adapun indikator-indikator adalah sebaai berikut :

- a. Di dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, orang tua tidak memaksakan keinginan kepada anak

¹⁹ Nuryani, *keteladanan orang tua tentang akhlak terhadap anaknya di dalam keluarga muslim didesa koto prambanan kecamatan kampar* , UIN SUSQA PEKANBARU, 2009

- b. Saya mengarahkan dan membimbing anak-anak saya agar ia berperilaku baik dan berakhlak
- c. Saya memberikan motivasi dan dorongan pada anak agar mereka berperilaku baik
- d. Apabila anak melakukan suatu kesalahan, saya akan memberi suatu nasehat kepada mereka
- e. Saya membiasakan anak-anak agar berdoa sebelum masuk WC dan keluar WC
- f. Saya memberikan kesempatan pada anggota keluarga untuk memberikan pendapat terhadap suatu permasalahan
- g. Dalam mengambil keputusan yang akan dilaksanakan oleh anak, saya mendiskusikan kepada mereka
- h. Apabila ada suatu permasalahan dalam keluarga, saya melibatkan anak dalam mengambil keputusan
- i. Saya selalu berusaha bersikap lemah-lembut kepada anggota keluarga
- j. Saya membiasakan anak-anak untuk selalu bersikap lemah-lembut dalam berinteraksi dengan anggota keluarga
- k. Saya membiasakan anak-anak mengucapkan terimakasih jika diberi sesuatu oleh orang lain
- l. Saya melibatkan anak /anggota keluarga dalam menetapkan peraturan yang berlaku didalam keluarga
- m. Saya mengikutsertakan anak/anggota keluarga dalam menetapkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam keluarga

- n. Saya mengajarkan dan mebiasakan anak mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah
- o. Saya mengajarkan dan membiasakan anak mengucapkan basmallah bila memulai pekerjaan
- p. Saya mengajarkkan dan membiasakan anak-anak untuk mengucapkan terimakasih apabila diberi sesuatu dari orang lain
- q. Saya mengajarkan dan membiasakan anak-anak mengucapkan istighfar bila mereka berbuat suatu kesalahan
- r. Apabila meninggalkan rumah, saya memberi tahu kepada anak-anak atau anggota keluarga yang lainnya
- s. Saya membiasakan anak-anak agar mereka saling hormat-menghormati dan sayang menyayangi dalam keluarga.